

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit yang diakibatkan karena infeksi dapat menyerang tubuh manusia diberbagai organ tubuh, seperti di saluran pernafasan, saluran cerna, kulit dan jaringan, sampai dengan saluran kemih. Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik di berbagai bagian rumah sakit ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi (Hadi, 2008).

Kulit merupakan organ kompleks yang melindungi seseorang dari lingkungan sekitar seperti agen infeksius, paparan sinar matahari, debu, maupun paparan lainnya. Penyakit kulit adalah salah satu penyakit yang erat dipengaruhi oleh lingkungan, hal ini dapat mengakibatkan penyakit kulit akut dan menahun. Umumnya penyakit kulit memang bukan penyakit mematikan, maka keberadaannya seringkali diabaikan oleh penderita dan dianggap tidak serius. Namun jika diabaikan tanpa penanganan yang tepat, penyakit kulit dapat menurunkan kualitas hidup penderita (Purnama, 2016; Putri *et al.*, 2018).

Penyakit kulit akibat infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, virus, maupun jamur. Penyakit kulit akibat infeksi di negara maju jarang didapatkan, sebaliknya di negara berkembang masih sering dijumpai. Sejauh ini belum ada

penelitian di Indonesia mengenai prevalensi penyakit kulit akibat infeksi virus, bakteri dan jamur (Radityastuti & Primasth, 2017).

Pengobatan dalam kasus infeksi kulit pun berbeda-beda sesuai dengan penyebab terjadinya infeksi tersebut, obat-obatan yang diberikan juga bisa dalam berbagai sediaan dari tablet sampai dengan salep. Jika infeksi diakibatkan oleh virus maka pasien akan diberikan obat-obatan antivirus, seperti Acyclovir. Berbeda lagi jika infeksi kulit diakibatkan oleh jamur maka pasien akan diberikan obat-obatan antifungi, seperti Ketokonazole. Infeksi kulit akibat bakteri pun memerlukan obat-obatan khusus yaitu antibiotik, seperti Oksitetrasiklin.

Peresepan antibiotik masih cukup tinggi bahkan lebih dari 80% di beberapa provinsi di Indonesia. Sejalan dengan hal itu, antibiotik pun menjadi obat yang paling sering digunakan dan disalahgunakan secara irasional, sehingga akan meningkatkan risiko efek samping obat, resistensi dan biaya (Permenkes RI, 2011).

Puskesmas Sungai Bilu memiliki macam-macam obat antibiotik, mulai dari antibiotik berbagai golongan sampai dengan berbagai bentuk sediaan. Menurut hasil survei sederhana saat menjalankan Praktik Kerja Lapangan di Puskesmas Sungai Bilu, terdapat beberapa macam sediaan obat-obatan untuk menunjang kesembuhan pasien yang menderita penyakit infeksi kulit, khususnya yang diakibatkan oleh bakteri. Ada tiga macam sediaan salep kulit antibiotik yang ada di Puskesmas Sungai Bilu, yaitu salep Gentamisin, salep Oksitetrasiklin, dan salep Basitrasin. Puskesmas sungai bilu juga mendapatkan pasien infeksi penyakit kulit yang berbeda-beda jenis nya, hal ini harus disesuaikan dengan pengobatan yang ada. Pengobatan utama pada pasien penderita infeksi kulit dikarenakan bakteri adalah obat-obatan antibiotik topikal. Dengan beberapa jenis dan golongan antibiotik topikal yang ada, hal ini juga menimbulkan ketidaksetaraan sehingga bisa menyebabkan satu atau

dua diantara jenis sediaan yang ada tidak terpakai sehingga melampaui batas kedaluwarsa.

Penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri memerlukan pengobatan khusus dengan menggunakan antibiotik. Hal ini menjadi perhatian lebih di dunia kefarmasian. Melihat kondisi tersebut dimana pemilihan terapi obat bukanlah hal yang mudah, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Profil Penggunaan Obat Antibiotik Topikal Pada Pasien Infeksi Kulit Di Puskesmas Sungai Bilu Periode 1 Oktober – 31 Desember 2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana profil penggunaan obat antibiotik topikal pada pasien infeksi kulit di Puskesmas Sungai Bilu periode 1 Oktober – 31 Desember 2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui profil penggunaan obat antibiotik topikal pada pasien infeksi kulit di Puskesmas Sungai Bilu periode 1 Oktober – 31 Desember 2020.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mendapatkan data mengenai profil penggunaan antibiotik topikal pada pasien infeksi kulit berdasarkan jenis serta golongan antibiotik topikal, karakteristik (jenis kelamin) pasien, dan distribusi kepada pasien berdasarkan usia di Puskesmas Sungai Bilu periode 1 Oktober – 31 Desember 2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Sungai Bilu.

### 1.4.2 Bagi Institusi

Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa farmasi dalam hal Antibiotik Topikal serta acuan referensi dalam penulisan berikutnya.

### 1.4.3 Bagi Peneliti

Sebagai penambah pengalaman serta mendapatkan informasi terbaru untuk diterapkan ketika di dunia kerja nantinya.